**BAB IV**

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN FIQIH ( Shalat Jamak Qashar, Zina, Haji dan Umrah, dan Shalat Jenazah )**

**MTs NEGERI 2 PALEMBANG**

1. **Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqih ( Shalat Jamak Qashar, Zina, Haji dan Umrah, dan Shalat Jenazah ) di MTs Negeri 2 Palembang**

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan dalam pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 tersebut meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan dan profesi.

Kompetensi profesional guru menurut Sardiman, A.M meliputi :[[1]](#footnote-2)

1. Mampu menguasai materi secara luas
2. Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar
3. Mampu menguasai metode pengajaran
4. Mampu memahami kurikulum dan perkembangannya
5. Mampu bekerja terencana dan terprogram
6. Mampu menggunakan waktu secara tepat dan efisien

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa luas dan beratnya profesi guru untuk menjalankan kompetensi profesionalnya. Dapat dipahami bahwa guru harus memiliki keahlian ganda berupa keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya, berbeda dari profesi lainnya yang hanya menuntut satu keahlian di bidangnya.

Adapun yang menjadi pembahasan di sini kami hanya memaparkan kompetensi profesional guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang yang indikatornya meliputi bagaimana penguasaan materi dalam mengajar, penggunaan metode pembelajaran, serta aplikasi penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Ketiga ranah ini kami pilih karena merupakan kumpulan dari semua indikator kompetensi profesional guru yang mencakup inti poros dari wajah kompetensi profesional guru yang wajib dimiliki sekarang ini, di mana setiap guru profesional harus menguasai berbagai strategi atau tehnik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum.

Untuk mamaparkan ketiga indikator kompetensi profesional guru yang telah kami pilih tersebut, instrumennya kami mengambil dari teori-teori buku yang relevan dengan pembahasan untuk menambah wawasan khazanah keilmuan, serta guna memperkuat teori dari buku yang telah diambil dan menambah kevalidan penulisan ini, akan kami tambah hasil dari wawancara dan observasi penulis ketika berada di objek penelitian. Dari hasil beberapa instrumen di atas, akan dianalisis dengan cara kerja induksi dan deduksi dan dibuat suatu kesimpulan yang jelas mengarah pada bagaimana “Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Palembang.”

1. **Penguasaan Materi Guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang**

Materi atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Dimyati dan Mujiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran*  menuturkan bahwa bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar dibagi dua yaitu *bahan pelajaran pokok* dan *bahan pelajaran pelengkap.* Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.[[2]](#footnote-3)

Dari pemikiran di atas kami simpulkan yaitu materi bahan pelajaran adalah sebagai perantara untuk terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dengan anak didik. Apa yang harus guru ajarkan kepada anak didik bila guru tidak mempunyai bahan materi atau tidak menguasi materi secara luas. Atau apa yang harus diterima anak didik bila guru tidak memberikan bahan pelajaran dalam pengajarannya. Karena itu, materi merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pengajaran. Bahan pelajaran yang perlu dikuasai oleh guru bukan hanya bahan pokok yang sesuai dengan keahlian, melainkan juga bahan penunjang di luar keahlian.

Menurut Ibu Humaiyah selaku guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang:

*“Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam, salah satunya wajib bagi guru untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Sebelum mengajar hendaknya guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang baik meliputi silabus, RPP, program tahunan, program semester, dan kkm, Serta ditambah perencanaan strategi belajar yang mencakup penyiapan perencanaan belajar, buku-buku apa yang akan digunakan, evaluasi penilaian kepada siswa, dan lain-lain.”[[3]](#footnote-4)*

Senada dengan dengan beliau, Ibu Ani Warni berkata:

*“Sebagai salah satu komponen penting dalam kurikulum, materi pembelajaran tidak dapat diabaikan begiu saja proses penyiapannnya. Secara subyektif seorang guru Fiqih harus menguasai materi pelajaran secara mumpuni dengan segala wawasan keilmuan agama yang selalu berkembang. Pendek kata, guru Fiqih harus menunjukkan kemampuan akademik yang memadai terkait dengan materi Fiqih yang diasuhnya. Sangat tidak masuk akal lagi jika masih ditemui seorang guru Fiqih yang tidak hafal doa qunut dalam sholat subuh, tidak fasih membaca bacaan- bacan sholat, atau selalu menghindar menulis Arab di papan tulis karena khawatir diketahui oleh siswanya bahwa sang guru tidak mampu menulis Arab, na’udzubillzah. Menurutnya, setiap guru ketika mengadakan proses pembelajaran hendaknya harus mengacu kepada Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dia buat, karena itu merupakan bukti konsistensi guru profesional dalam mengajar.”[[4]](#footnote-5)*

Dari beberapa petikan hasil wawancara di atas dapat kita telaah bahwa seorang guru Fiqih yang berkompetensi profesional jelas harus menguasai seluruh materi agama yang diajarkannya dengan segala seluk beluknya. Karena materi Fiqih merupakan cabang ilmu yang penting dalam Islam. Maka tidak bisa penguasaan materi yang dimiliki seorang guru hanya setengah-setengah dan tanggung. Banyak persoalan yang akan timbul menyangkut pengetahuan siswa jika guru tidak tuntas dan utuh menjelaskan materi kepada siswa. Apalagi Materi Fiqih sangat terkait dengan praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat.

Hasil observasi penulis, memang betul dirasakan bahwa guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang telah menguasai materi pembelajaran dengan sebaik mungkin. Penulis mencoba ikut masuk ke dalam kelas ketika guru menyampaikan materi dengan duduk di kursi belakang seperti guru pamong yang sedang melihat peserta PPL, terlihat dalam penyampaian materi Fiqih kajian yang mereka sampaikan sangat dalam dan luas. Seperti contoh bab sholat jamak dan qashar yang menurut penulis merupakan materi yang sangat sulit dalam pembelajarn Fiqih, ternyata dikemas dengan sebaik mungkin. Syarat, rukun, bahkan tata cara pelaksanaan sholat jamak dan qashar mereka sampaikan dan praktikkan, memakai tampilan media karton seadanya dan proyektor yang menggambarkan ada profil seseorang yang sedang menumpang bus untuk bepergian jauh, serta bagaimana kafiat khusus pelaksanaannya ketika terjadi dalam kondisi bepergian tersebut. Guru ternyata dalam menerangkan materi tidak terpaku dengan buku ajar yang ia pegang, kadangkala kami lihat membawa kitab Fiqih klasik yang terkenal macam *Safinatun Najah, al-Umm, Fiqih 4 Mazhab, dan lain-lain.* Sungguh sangat luar biasa dengan patokan buku rujukan yang mereka pakai, ini merupakan salah salah bukti konkrit bahwa guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang sudah menguasai materi dan bahan ajar.[[5]](#footnote-6)

Abdurrahmansyah, M.Ag dalam bukunya yang berjudul *“Pengembangan dan Telaah Kurikulum PAI di SMP dan SMA”* menerangkan bahwa guru dengan kompetensi profesional atau kemampuan akademik yang dimilikinya diberi kewenangan untuk mengembangkan materi. Pada KTSP sekarang ini struktur materi menjadi tidak *fixed* dan kaku. Karena itu, kemampuan mengembangkan materi menjadi salah satu aspek yang wajib dimiliki seorang guru di era KTSP ini.[[6]](#footnote-7)

 Ibu Marlina selaku guru Fiqih MTs Negeri 2 mengatakan dalam konteks pembelajaran Fiqih struktur materi dapat dikembangkan dan direkayasa dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis, sosial, pandangan keIslaman masing-masing siswa, yang selanjutnya dikemas dalam bentuk struktur kajian Fiqih yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, untuk materi Fiqih di MTs Negeri 2 Palembang seorang guru Fiqih bisa saja melakukan pengembangan materi dengan membuat struktur bahasan yang dikembangkan dari berbagai sumber dan mazhab Fiqih yang berkembang di masyarakat. Sehingga dari situ aspek saling mamahami perbedaan untuk menumbuhkan semangat toleransi dapat dibangun sejak dini.[[7]](#footnote-8)

Selaras dengan beliau, Ibu Humaiyah mengatakan:[[8]](#footnote-9)

*”Ketika menyampaikan materi pembelajaran Fiqih kadangkala kami mengaitkan dan menyelaraskan dengan kondisi kekinian untuk menambah keilmuan peserta didik. Misalnya ketika menjelaskan masalah zina, guru mengaitkan dengan maraknya kasus pornografi di zaman ini dengan beredarnya VCD porno dan konser artis-aris ibukota yang tampil menyanyi di panggung menggunakan busana vulgar. Atau ketika sedang mengajarkan materi tentang ibadah seperti sholat yang dimaklumi banyak varian model bacaan dan gerakan sholat yang berbeda sebagai konsekuensi bervariasinya mazhab Fiqih di kalangan umat Islam. Tetap diajarkan dan tidak boleh untuk memback-up salah satu kebenaran akan pendapat mazhab tertentu, ketika mengajar di hadapan siswa yang beragam latar belakang sosial dan aliran mazhab berbeda yang dianut oleh orang tua mereka. Apabila ketika mengajarkan materi Fiqih selalu berlandaskan pada satu mazhab maka jelas akan menjadi pemicu konflik internal. Konflik eksternal juga dapat dipicu oleh guru Fiqih jika kurang menekankan pada aspek toleransi.”*

Dari liputan observasi di lapangan, guru Fiqih telah memahami perkembangan kurikulum sekarang (KTSP) yang ditetapkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional dan mempunyai wawasan mengenai inovasi pendidikan. Guru telah mahir dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti membuat RPP, silabus, cara menghitung kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa, bahkan mengetahui pola-pola gaya pembelajaran yang mutakhir seperti *Active Learning dan Contextual Teaching Learning.* Perangkat pembelajaran yang mereka buat ini disesuaikan dengan keadaan objek siswa, hasil perangkat yang telah mereka buat dikoreksi oleh wakil kurikulum MTS Negeri 2 Palembang, kadangkala betul dan kadang pula masih terdapat salah. Apabila masih terdapat kesalahan dalam pembuatan harus diulang lagi sampai betul. Sehingga betul-betul guru menjadi paham akan mendesain perangkat pembelajaran secara baik dan benar.[[9]](#footnote-10)

Akan tetapi di satu sisi, usaha guru dalam mengajarkan materi Fiqih kepada anak didik pasti menemui kendala dan hambatan yang terdapat di dalam pelaksanaan mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 itu sendiri. Menurut Ibu Ani Warni, hambatan dalam mengajarkan materi Fiqih terlihat dari jumlah alokasi waktu yang hanya mempunyai waktu 2 jam setiap minggu, masih kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran Fiqih, dan minat anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk menambah pengetahuan mengenai masalah di atas, Ibu Marlina menyatakan kadang-kadang profesionalitas kami sebagai guru menemui rintangan misalnya, ketika mengajarkan materi Fiqih kepada anak didik terdapat bahan yang sukar untuk dipahami, sehingga pentransferan pembelajaran kepada anak didik menjadi terhambat. Solusi untuk mencari jalan keluarnya beliau tidak segan untuk bertanya kepada guru Fiqih yang lebih paham mengenai tingkat kesukaran materi yang belum diketahui, atau mencari di buku-buku Fiqih yang lengkap atau membuka pengetahuan di internet tentang kajian yang belum dipahami tersebut. Menurut beliau inilah corak sikap yang harus ditunjukkan oleh guru yang profesional dalam mengajar, jangan pernah menyerah mencari sumber yang belum diketahui dan jangan malu bertanya kepada yang lebih paham. Dengan bertanya kepada guru yang lebih paham berarti menunjukkan pola keakraban dan kesatuan antar guru dalam bersama-sama membantu meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Palembang.[[10]](#footnote-11)

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, dalam pembelajaran Fiqih materi yang diajarkan guru MTs Negeri 2 Palembang tidaklah kaku bahkan terkesan luas, serta tidak memihak pemakaian satu mazhab tertentu sehingga betul-betul siswa menyerap pelajaran dengan kajian yang mendalam dan tidak menyalahkan serta merasa benar akan aliran mazhab Fiqih yang dipegangnya. Semua ini adalah berkat penerapan pengetahuan tentang perkembangan kurikulum yang guru miliki dan kemampuan menginovasi pendidikan atau pembelajaran. Kemudian ketika guru menemui kendala dalam menguasai materi pelajaran, para guru bertanya kepada sesama guru Fiqih yang lebih paham atau membuka buku serta internet tentang materi yang belum dipahami.

1. **Penggunaaan Media Pembelajaran oleh Guru Fiqih MTS Negeri 2 Palembang**

Media pembelajaran adalah alat bantu sebagai penyalur pesan pada proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa saja yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.[[11]](#footnote-12)

Ibu Marlina selaku guru Fiqih menuturkan:

*“Media merupakan alat bantu yang memudahkan dalam menyampaikan materi agar mudah dimengerti dan dikuasai serta dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh seorang guru agar apa yang disampaikan kepada peserta didiknya dapat dimengerti dan diserap serta diterapkan oleh mereka.”[[12]](#footnote-13)*

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media pengajaran yaitu :

1. Objektivitas
2. Program pengajaran
3. Sasaran program
4. Situasi dan Kondisi
5. Kualitas tehnik media
6. Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan[[13]](#footnote-14)

Penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia. Malahan bisa mengacaukan jalannya proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi untuk melicinkan jalan untuk tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Hal ini berarti bahwa kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media. Dan guru harus betul menguasai dan kompeten dalam mengaplikasikan media dalam pembelajaran kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pengajaran.

Dilihat dari jenisnya media dibagi ke dalam :[[14]](#footnote-15)

* 1. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja seperti, radio, *cassette recorder,* piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai), foto, gambar, atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menyangkut media apa yang sering digunakan dalam pembelajaran Fiqih dapat dilihat dari pernyataan Ibu Ani Warni:

*“Media yang sering digunakan yaitu berupa buku teks, modul, Workbook, majalah ilmiah, foto-foto gambar, OHP proyektor, dan alat-alat praktik seperti dalam penyelenggaran jenazah adanya boneka, kain kafan, dan sebagainya.”[[15]](#footnote-16)*

Senada dengan pernyataan beliau, Ibu Humaiyah menambahkan penggunaan media yang sering ia pakai dalam pembelajaran Fiqih berupa OHP, proyektor, tape *recorder*, televisi, foto, gambar poster tentang tuntunan gerakan dalam ibadah, penyelenggaraan jenazah (boneka, kain kafan, keranda), buku teks, modul, majalah ilmiah, dan lain-lain sesuai dengan materi pembelajaran.[[16]](#footnote-17)

 Berdasarkan observasi penulis ketika berada di lokasi penelitian, terlihat adanya pengplikasian citra kompetensi profesional guru dalam mengajar dibuktikan adanya ketika mengajar materi tentang ibadah haji dan umroh, guru telah mempersiapkan media dengan membuat kotak mirip ka’bah dibalut dengan kain hitam yang telah ditulis huruf Arab dengan *khat*  yang rapi dan indah hasil buah karya mereka sendiri, dengan media itu anak didik diajarkan bagaimana cara thawaf, sa’i, atau yang lebih dikenal dengan istilah manasik haji bagi siswa. Dengan demikian ketika fasilitas tidak terpenuhi di sekolah, guru akan mencoba alternatif media lain yang sesuai dengan materi.[[17]](#footnote-18)

 Dari wacana di atas dapat disimpulkan bahwa guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang sudah dikatakan profesional, dilihat dari mampu dan terampil menggunakan media sesuai dengan tingkat kesesuaian kebutuhan materi yang akan diajarkan. Terpenting lagi guru Fiqih MTs Negeri 2 tidak kelihatan menemui kendala atau mati kutu ketika sarana pembelajaran tidak memungkinkan, dengan kreasi dan pengetahuan yang ia miliki mereka mencoba inovasi pemakaian media seadanya tetapi tetap dalam konteks materi, sehingga proses pembelajaran tidak terganggu atau kering dari nuansa kejenuhan.

1. **Penggunaan Metode Pembelajaran Guru Fiqih MTS Negeri 2 Palembang**

Metode adalah suatu cara atau tehnik yang digunakan oleh seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran, agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh siswa, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dan sekolah dalam proses belajar mengajar. [[18]](#footnote-19)

 Penulis pernah mendengar ucapan dari pepatah Arab yang mengatakan bahwa “*Ath thoriqu ahammu minal maddah”[[19]](#footnote-20)* yangartinya adalah metodeitu lebih penting dari penguasaanmateri. Adagium ini bukan berarti menafikan penguasaan materi, tetapi yang lebih membuat siswa tertarik untuk terus dan selalu mengikuti pelajaran adalah karena penampilan guru yang menyenangkan dan cara menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Sebaliknya meskipun materi dikuasai guru dengan baik, jika tidak disampaikan dengan cara yang mengasyikkan peserta didik, rasanya materi itu agak sulit dipahami dengan cepat. Justru para siswa akan merasa bosan dan biasanya akan mencari alasan untuk menghindari pelajaran yang bersangkutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannnya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip dalam buku “*Strategi Belajar Mengajar”* karangan Syaiful Bahri Djamarah, dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :[[20]](#footnote-21)

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya
3. Situasi yang berbagai keadaannya
4. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan Profesionalnya yang berbeda-beda

Dapat diambil kesimpulan yang berarti bahwa pemilihan suatu metode pembelajaran itu tidaklah sembarangan. Janganlah kita mengira bahwa penentuan suatu metode itu tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Maka itu, siapa pun yang telah menjadi guru harus mengenal, memahami, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Tanpa mengindahkan hal ini, metode yang dipergunakannya bisa-bisa tiada arti.

Adapun berbagai macam metode pembelajaran Fiqih ataupun pendidikan agama Islam yang dapat digunakan oleh guru antara lain :

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi
5. Metode drill (latihan)
6. Metode resitasi (pemberian tugas)
7. Metode nasehat
8. Metode pembiasaan
9. Metode keteladanan.[[21]](#footnote-22)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Ibu Marlina, beliau menjelaskan bahwa metode pembelajaran Fiqih yang ia sering gunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.[[22]](#footnote-23)

Sependapat dengan Ibu Marlina, Ibu Ani Warni juga menambahkan:

*“Metode yang sering ia pakai dalam proses pembelajaran Fiqih adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan resitasi (pemberian tugas). Menurutnya meskipun metode ceramah terdapat segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau metode lain. Karena itu kebiasaannya dalam mengajar setelah memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan tanya jawab. Tanya jawab diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Selanjutnya demonstrasi guru atau cara penyajian pelajaran dengan mempraktikkan kepada siswa akan suatu materi yang sedang diajarkan disertai dengan penjelasan lisan. Untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan yang telah ditransferkan melalui proses pembelajaran, maka guru pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas seperti membuat kesimpulan hasil pelajaran,mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain.”[[23]](#footnote-24)*

Selain itu, untuk menunjang program sekolah dan tercapainya tujuan pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Palembang yang sesuai dengan kurikulum, menurut ibu Humayyah para guru fiqih sering mengadakan kegiatan di luar jam sekolah dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Misalnya siswa disuruh menghafal ayat-ayat Al-quran dan Hadits, menghafal rukun-rukun dan tata cara ibadah sholat, puasa, zakat, serta siswa disuruh *browsing* di internet untuk mencari bahasan materi yang belum dijelaskan sepenuhnya oleh guru. Pemberian tugas di luar jam sekolah ini dilaksanakan oleh guru Fiqih dikarenakan muatan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara alokasi waktu sedikit. [[24]](#footnote-25)

 Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan resitasi (pemberian tugas) masih dominan diterapkan oleh guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang. Hal ini disebabkan metode ini lebih mudah dan praktis, dan anak didik sudah terbiasa dan lebih menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan kebiasaan guru dalam memberi tugas tambahan di luar jam sekolah, bertujuan untuk menambah daya serap anak didik karena banyaknya muatan bahan Fiqih yang tersedia dalam kurikulum, akan tetapi pengaplikasian di dalam kelas menemui hambatan disebabkan waktunya sedikit, sehingga dapat mempengaruhi hasil akhir dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya mengatakan, bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan maupun kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat masing-masing metode tersebut.[[25]](#footnote-26)

Bila ada para ahli yang mengatakan bahwa makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan adalah pendapat yang mengandung nilai kebenaran. Tapi, jangan didukung bila ada para ahli lain yang mengatakan bahwa semua metode adalah baik dan tidak ada kelemahannya, karena pernyataan tersebut adalah pendapat yang keliru.

Dari teori tadi dapat kita rangkum bahwa masing-masing metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Perlu dipertimbangkan secara cermat oleh guru yang menghendaki suatu metode pengajaran bahwa ketepatan dan kebaikan metode pengajaran dapat berhasil jika ia dapat mendukung dan didukung oleh faktor pengajaran. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.

Selain itu, yang terlebih penting lagi yaitu guru harus mampu bisa mengatur pengelolaan kelas dengan baik. Pengelolaan kelas disini maksudnya ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.[[26]](#footnote-27)

Dengan demikian keberhasilan seorang guru dalam mengajar tidak semata-mata ditentukan oleh pelaksanaan mengajar tersebut karena menguasai bahan, pandai merumuskan tujuan, dan menggunakan metode dan alat, namun bagaimana juga guru itu dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan pengelolaan kelas mengandung pengertian suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar (pembinaan dan penghentian tingkah laku anak didik yang menyeleweng, perhatian kelas, pemberian ganjaran, dan sebagainya).

Adapun fenomena pengelolaan kelas di MTs Negeri 2 dapat terlihat dari petikan hasil wawancara berikut ini:

*“Menurut Ibu Marlina, pelaksanaan pengelolaan kelas harus dilaksanakan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusip bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Apabila suasana kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.”[[27]](#footnote-28)*

Seirama dengan beliau, Ibu Humaiyah menambahkan pendapat bahwa:

*”Pengelolaan kelas merupakan tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Cara yang biasa dilakukan dalam mengolah pengelolaan kelas diantaranya melalui menjaga lingkungan fisik kelas, pengaturan tempat duduk anak, menanamkan kebiasaan baik di dalam kelas, membuat kehangatan dan keantusiasan dalam pembelajaran, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian pujian dan hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, penggunaan bahan-bahan yang menantang bagi usaha meningkatkan gairah belajar siswa, penetapan norma kelompok yang produktif, serta perlu dipertimbangkan penggunaan variasi media, gaya mengajar, dan pola interaksi.”[[28]](#footnote-29)*

Meskipun guru sudah melakukan pengelolaan kelas dengan baik, hendaknya pemberian motivasi kepada anak didik dalam pembelajaran jangan pernah ditinggalkan. Guru yang profesional harus selalu aktif menyisipkan motivasi yang akurat kepada anak didiknya karena dengan pemberian motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain. Bila tidak, maka sia-sialah bahan pelajaran yang guru sampaikan

Ibu Ani Warni berpendapat bahwa selayaknya guru yang mengajar selalu tidak pernah lelah dalam memompa motivasi kepada anak didik. Menurutnya ada beberapa bentuk motivasi yang selalu beliau gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Diantaranya memberikan angka atau simbol nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik, pemberian hadiah bagi siswa yang baik dalam prestasi belajar, pelaksanaan hukuman bagi siswa yang melanggar, menggunakan beragam pujian yang menarik dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada anak didik atas jerih payahnya dalam belajar, melakukan gerakan tubuh atau mimik yang cerah dan senyum ketika mengajar, membagikan hasil pembelajaran kepada setiap anak didik agar mereka dapat mengetahui hasil kerjanya, dan masih banyak lagi yang lainnya.[[29]](#footnote-30)

Senada dengan pendapat di atas, penulis pernah mengobservasi dengan mengikuti proses pembelajaran Fiqih yang diampu oleh Ibu Nurmalina ketika mengajar kelas VII dan VIII. Kami melihat beliau telah berhasil mengatur pengelolaan kelas dengan menjaga kondisi kelas agar tetap pada rel pembelajaran. Seperti ketika masuk kelas beliau berhasil membuat anak didik diam, terlihat tampak pandangan mata anak didik terfokus kepada beliau. Cara yang digunakan adalah mengatur rapi posisi bangku sebelum memulai pelajaran, menegur kalau terjadi kegaduhan, menjalankan tehnik umpan balik agar siswa teringat akan pelajaran dahulu, menyisipkan ide-ide pembelajaran dengan muatan humoris tetapi serius, memakai metode variatif, menggunakan media sesuai keinginan dan psikologis siswa, dan masih banyak lagi. Selain itu pada setiap jam pelajaran akan berakhir, beliau juga tak lupa memberikan bimbingan berupa motivasi yang bersifat membangun mental psikologis anak didik untuk giat dalam belajar, disampaikan dengan cara hikmah dan bijaksana, sopan dengan suara lembut tetapi mengandung makna. Beliau juga terlihat akrab dengan para anak didiknya sehingga terjalin keakraban dan kehangatan antara guru dan murid dalam pembelajaran. Kesemuanya cara itu dijalankan agar proses pembelajaran tidak kaku dan vakum, sehingga terlihat *transfer of value* berjalan mulus karena berkat guru mampu menguasai kondisi kelas.[[30]](#footnote-31)

1. **Kemampuan memahami kurikulum Guru Fiqih MTS Negeri 2 Palembang**

Kurikulum merupakan segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi sebuah lembaga pendidikan.[[31]](#footnote-32)

Sebagai sebuah rancangan dasar proses pembelajaran kurikulum seharusnya membuat program kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan yang diinginkan oleh proses pembelajaran. Era KTSP sekarang ini, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional hanya menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum pendidikan di semua tingkatan. Untuk perumusan dan pengembangan materi, hasil belajar, indikator hasil belajar, strategi dan metodologi pembelajaran, sarana dan sumber belajar, evaluasi dan estimasi waktu pembelajaran akan diserahkan kepada pihak sekolah melalui para guru bidang studi yang bersangkutan untuk mendesain dan membuat pengembangan-pengembangan yang dipandang penting dilakukan. Pada tataran inilah, kemampuan guru dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum menjadi sesuatu yang menentukan kualitas pembelajaran.

Menurut Ibu Marlina:

*“Guru yang profesional jelas harus mempunyai wawasan yang luas tentang kurikulum. Dengan kemampuan yang dimiliki, guru wajib mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah menjadi program yang multiguna bagi siswa untuk dapat meningkatkan mutu sehingga proses pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum itu sendiri bagi guru mempunyai peranan untuk pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar siswa, dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran.”[[32]](#footnote-33)*

Selaras dengan beliau, Ibu Humayyah mengatakan:

*“Bukti nyata dari guru yang memiliki kompetensi profesional dalam mengembangkan kurikulum dapat diihat dari kemampuan membuat perangkat pembelajaran yang termaktub dalam rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP), silabus, program semester, program tahunan, kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan penilaian evaluasi. Apabila guru membuat perangkat pembelajaran dengan sebaik mungkin dengan mengacu melihat kondisi dan daya serap siswa yang ada di lingkungan sekolah tersebut, maka dapat dikatakan guru tersebut mempunyai wawasan yang luas tentang kurikulum dan mempunyai filosofi untuk meningkatkan tujuan pembelajaran yang ada di institusinya tersebut.”[[33]](#footnote-34)*

Dari liputan observasi di lapangan, guru Fiqih telah memahami perkembangan kurikulum sekarang(KTSP) yang telah ditetapkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional dan mempunyai wawasan mengenai inovasi pendidikan. Guru telah mahir dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti membuat RPP, silabus, cara menghitung kriteria ketuntasan minimal siswa (KKM) siswa, bahkan mengetahui pola-pola gaya pembelajaran yang mutakhir seperti *Active Learning* dan *Contextual Teaching Learning*. Perangkat pembelajaran yang mereka buat ini disesuaikan dengan keadaan objek siswa, hasil perangkat yang telah mereka buat dikoreksi oleh wakil kurikulum MTs Negeri 2 Palembang, kadangkala betul dan kadang pula masih terdapat salah. Apabila masih terdapat kesalahan dalam pembuatan harus diulang lagi sampai betul. Sehingga betul-betul guru menjadi paham akan mendesain perangkat pembelajaran secara baik dan benar.

Dari semua hasil wawancara dan observasi penulis, sdapat disimpulkan bahwa guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang sudah mempunyai wawasan yang luas tentang kurikulum yang berlaku sekarang ini (KTSP) dengan mahirnya membuat perangkat pembelajaran yang dibuat berdasarkan kondisi pengetahuan siswa masing-masing.

1. **Mampu Bekerja Terencana dan Terprogram**

Guru profesional selayaknya mampu bekerja secara optimal dan terprogram dalam menjalankan tugas keguruannya melaksanakan proses pembelajaran. Sangat membahayakan apabila seorang guru tidak mempunyai *planing* yang terkesan amburadul atau acak-acakan dalam menyusun agenda pembelajaran, sehingga arah pembelajaran tidak mencapai tujuan kulminasi yang dikehendaki kurikulum.[[34]](#footnote-35)

Ibu Ani Warni mengatakan :

*“Wujud dari program guru dalam menjalankan pembelajaran tercermin dari persiapan yang tersusun dalam agenda pembelajaran seperti modul, daftar penilaian hasil belajar siswa, daftar kemajuan siswa, perangkat pembelajaran, dan sebagainya.”[[35]](#footnote-36)*

Ibu Marlina menambahkan semua guru di MTs Negeri 2 Palembang sebelum mengajar harus menyiapkan program pembelajaran dalam bentuk buku. Setiap guru dalam menjalankan pembelajaran berpedoman kepada buku agenda tadi sehingga arah pembelajaran betul-betul terkoordinasi dan termanajemen. Biasanya agenda yang telah terprogram tadi dikumpul ketika pembelajaran telah mencapai tengah semester, selanjutnya akan dilihat dan dinilai serta dikaji apakah program yang telah dibuat oleh guru berhasil atau tidak bagi kemajuan prestasi siswa.[[36]](#footnote-37)

1. **Menggunakan Waktu Secara tepat dan Efisien (Disiplin)**

Pandai mengatur waktu secara tepat dan efisien atau dengan kata lain disebut disiplin adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Guru merupakan sosok figur yang menjadi panutan bagi anak didiknya untuk digugu dan ditiru segala tingkah lakunya. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup yang teratur serta mencintai menghargai pekerjaan.[[37]](#footnote-38) Disiplin memerlukan proses pendidikan untuk itu guru perlu pemahaman tentang landasan ilmu pendidikan. Alangkah mirisnya apabila banyaknya kasus negatif yang menerpa pemuda bangsa Indonesia sekarang ini, didominasi dan disebabkan oleh ulah guru yang tidak dapat menjadi contoh bagi generasi penerus yang sedang menempuh pendidikan di sekolah.

Ibu Humayyah berkata:

*“Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan jiwa seseorang yang memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu atau tidak sebagaimana yang ditetapkan oleh aturan norma yang berlaku. Setiap guru belum dikatakan bagus jika masih sering terlambat mengajar dan belum mampu mengatur ritme waktu dalam proses belajar mengajar dengan sebaik mungkin. Alhasil pengajaran akan terbengkalai dan tidak berjalan semestinya. Misalnya ketika mendapat jam tugas mengajar pada jam pertama harus datang tepat waktu, jangan sampai terlambat karena hal ini akan menciptakan suatu kondisi yang teratur dalam proses belajar mengajar. Beliau sendiri selaku guru Fiqih tiadak pernah terlambat masuk kelas ketika pelajaran dimulai. Baginya Guru PAI atau Fiqih harus menjadi barometer keteladanan bagi anak didiknya untuk dijadikan contoh. Beliau juga menambahkan, bahwa ia terpilih menjadi guru terdisiplin oleh pihak sekolah MTs Negeri 2 Palembang dan seluruh siswa.”[[38]](#footnote-39)*

Sedangkan argumen Ibu Marlina dalam menjawab masalah ini dapat dilihat dari pernyataan berikut ini:

*“Sudah selayaknya guru yang mempunyai jadwal mengajar dapat menggunakan waktu secara baik dan efisien sehingga proses pembelajaran berjalan optimal. Dengan alokasi waktu 2 jam, tidak ada istilah bagi guru Fiqih mengajar dengan minim kehadiran bertatap muka dengan siswa di dalam kelas atau cara mengajar yang tidak efektif. Guru yang profesional dituntut menjalankan alokasi waktu pembelajaran Fiqih yang hanya 2 jam dalam seminggu menjadi pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak didik, dengan cara mengkemas materi yang luas menjadi representatif dan memberi tugas tambahan di luar jam pelajaran kepada siswa demi tercapainya tujuan pelajaran.”[[39]](#footnote-40)*

Dari liputan observasi di lapangan, ketika jam pelajaran dimulai semua guru MTs Negeri 2 Palembang telah hadir tepat waktu di dalam kelas. Pantauan kami tidak ada guru yang masih asyik ngobrol bahkan mengulur-ulur waktu untuk masuk ke kelas sesuai dengan jadwalnya. Memang pihak sekolah memberikan ultimatum dan sanksi kepada guru jika melanggar yaitu setelah tanda bel pelajaran telah dimulai, setiap guru wajib datang ke kelas dengan tidak lebih batas waktu 10 menit, kecuali ada alasan yang benar sehingga membuatnya datang terlambat. Ini merupakan suatu cerminan pengaplikasian disiplin yang tinggi diterapkan oleh pihak MTs Negeri 2 Palembang.

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang telah menggunakan waktu secara efektif dan efiesien untuk menjalankan pembelajaran kepada anak didik.

1. **Usaha-usaha Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di MTS Negeri 2 Palembang**

Secara formal, untuk menjadi guru yang profesional disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[[40]](#footnote-41)

Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus-menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas. Di dalam UU Nomor 74 Tahun 2008 dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV dilakukan melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan atau program pendidikan nonkependidikan yang terakreditasi.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Ibu Ani Warni mengatakan:

*“Keprofesionalan yang dicapai seorang guru harus melalui aspek kemampuan akademik yang membuat guru itu menjadi profesional. Dengan kemampuan akademik yang dimilikinya yang diperolehnya melalui proses pendidikan yang didapatkannya dari wadah pembinaan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu.”[[41]](#footnote-42)*

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama transformasi pembelajaran. Pada konteks transformasi pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumberdaya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi guru dapat dilakukan oleh institusi pemerintah, lembaga pelatihan (*training provider)* nonpemerintah, penyelenggara atau satuan pendidikan. Analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan sasaran, mendesain program, implementasi dan deliveri program, dan evaluasi program latihan dapat ditentukan secara mandiri oleh penyelenggara atau memodifikasi atau mengadopsi program sejenis.[[42]](#footnote-43)

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya serta olahraga. Pengembangan dan peningkatan kompetensi yang dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru yang berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.

Pembinaan pengembangan profesi guru (PPPG) meliputi pembinaan kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. PPPG dilakukan melalui jabatan fungsional. Sementara itu, pembinaan dan pengembangan karir meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karir guru ini harus sejalan dengan jenjang jabatan fungsional mereka. Pola pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi terkait di dalam pelaksanaan pembinaan profesi dan karir guru.[[43]](#footnote-44)

 Biasanya dalam menyiapkan guru-guru profesional lembaga pendidikan memberikan peran melalui program pendidikan satu tahun, dua tahun, dan lima tahun, untuk mempersiapkan calon guru sedemikian rupa agar mereka memiliki kualitas dan kuantitas serta kompetensi yang memadai sesuai tugas dan jabatan mereka.

Dari wacana di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan profesi dan karir guru diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Aspek profesional yang harus dimiliki guru diharapkan mampu membuat atau menjadikan pendidikan menjadi berkesinambungan atau mempunyai timbal balik yang saling berkesinambungan. Seorang guru akan dikatakan profesional apabila dia sudah menguasai aspek akademik yang dipelajari oleh guru dari wadah pembinaan atau lembaga tertentu. Sasaran sikap profesional diharapkan mampu memberikan pembinaan, mengawasi dan memberikan orientasi kedepan atau katakanlah tawaran baru untuk berfikir lebih maju, dalam pembinaan generasi muda belajar meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mampu diterapkan guru dan siswa secara profesional.

MTs Negeri 2 Palembang sebagai tempat penelitian penulis merupakan salah satu lembaga pendidikan terbaik yang ada di palembang. Sekolah ini sangat peka terhadap masalah peningkatan mutu kompetensi profesional guru di dalam institusinya.

Ibu Humaiyah mengatakan MTs Negeri 2 sering melakukan pembinaan masalah peningkatan keprofesionalan guru yang berwujud pelayanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan pengawas. Serta pembinaan lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar yang akan diterapkan guru tersebut. Semua guru khususnya beliau wajib mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa seminar-seminar, workshop yang dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, Pembuatan media pembelajaran, dan sebagainya.[[44]](#footnote-45)

Ibu Marlina memperkuat argumen Ibu Humaiyah dengan berkata:

*“MTS Negeri 2 Palembang sering mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Antara lain melalui seminar kependidikan, Diskusi-diskusi, Pelatihan IHT (in house training) yang dilakukan secara internal antar kelompok kerja guru, Workshop, dan bimbingan penulisan buku/bahan ajar. Bahkan tak jarang ketika sedang terjadi proses belajar mengajar di dalam kelas, dikejutkan dengan kedatangan tim pengawas dari Departemen Agama untuk mensupervisi seberapa besar tingkat keprofesionalitasan guru dalam mengajar. Adapun yang disupervisi oleh pengawas tersebut antara lain perangkat pembelajaran, cara mengajar dan strategi guru dalam mengajar, daya serap anak didik ketika menerima input dan output pembelajaran, dan sebagainya.”[[45]](#footnote-46)*

Selain ikut kegiatan yang dilaksanakan oleh intern sekolah, usaha guru Fiqih MTs Negeri 2 dalam meningkatkan kompetensi profesioanalannya dapat dilihat dari ucapan Ibu Ani Warni, yang menyatakan:

*“Selain mengikuti pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, kami juga pernah mengikuti pendidikan keprofesionalan guru ekstern sekolah misalnya diklat-diklat, program magang, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya serta pendidikan lanjut.”[[46]](#footnote-47)*

Dari wawancara tadi dapat ditarik benang merah, MTs Negeri 2 Palembang sangat aktif mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kompetensi profesionalitasan guru di dalam lembaganya. Begitu juga guru mata pelajaran Fiqih sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh intern sekolah bahkan ditambah dengan mengikuti pendidikan di luar sekolah.

Sejalan dengan hasil wawancara, kami telah mengobservasi melihat usaha guru dalam meningkatkan profesionalnya. Kami mendengar info dan mendapatkan penjelasan dari guru-guru bahwa pihak sekolah akan mengadakan seminar pendidikan dan workshop selama 3 hari pada tanggal 25-27 juni 2012. Berita ini merupakan kabar gembira bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi profesional. Dampaknya terlihat guru sangat antusias menyambut kegiatan positif ini dengan menyiapkan data-data yang harus mesti dikumpulkan kepada pihak sekolah. Selanjutnya khusus bagi Ibu Humaiyah dan Nurmalina, keduanya juga akan mengikuti program magang yang diselenggarakan oleh Depag pada bulan agustus nanti selama kurang lebih seminggu.[[47]](#footnote-48)

Manfaat dengan diadakannya kegiatan pelatihan keprofesionalan guru tidak lain hanyalah untuk menambah wawasan pengetahuan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Menurut Ibu Marlina, manfaat dari kegiatan peningkatan keprofesionalitasan guru adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses belajar dan hasil belajar. Jika proses belajar meningkat maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.[[48]](#footnote-49)

Selain itu koleganya dalam mengajar studi Fiqih yaitu Ibu Humaiyah, menambahkan bahwa pelatihan pembinaan profesional guru dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar sehingga mendapatkan hasil belajar, dan guru tersebut juga bertambah wawasan serta pengetahuan yang belum ia dapatkan sebelumnya. Sumbangsih yang didapat dari pelatihan tersebut beliau terapkan dalam proses pembelajaran dengan menciptakan formula-formula baru dalam strategi mengajar serta penulisan buku ajar yang secara fungsional dapat digunakan siswa dengan pemilihan gaya penulisan menyesuaikan kondisi objektif para siswa.[[49]](#footnote-50)

Adapun kendala-kendala bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya, dapat dilihat dari pernyataan Ibu Marlina yang mengatakan bahwa:

*“Kendala bagi guru dalam peningkatan profesionalnya yaitu sistem pelatihan dan pendidikan sering tidak efektif dan kurang memadai, kurang antusias semangat guru dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan disebabkan karena, guru telah merasa bangga, mampu, dan puas dengan pembelajaran yang telah ia terapkan, lemahnya koordinasi antara guru dan pihak sekolah dan lembaga di luar sekolah menyangkut peningkatan mutu profesionalitas guru, kadangkala pendidikan dan pelatihan yang kami ikuti lebih menekankan pada aspek administratif daripada aspek keprofesionalitasan”*[[50]](#footnote-51)

 Hal yang lebih penting apabila guru sudah mengikuti pelatihan pendidikan keprofesionalan tersebut adalah bertambahnya tingkat kedisiplinan guru dalam menjalankan roda pembelajaran. Percuma kalau guru sudah dikatakan profesional dalam mengajar, tetapi di cap sebagai guru yang pemalas bahkan sering terlambat masuk kelas, mengajar tanpa program tujuan yang jelas, sehingga profesionalannya sebagai guru yang mencintai akan profesinya patut untuk dipertanyakan. Hasil observasi menunjukkan ketiga guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang adalah pribadi yang dapat dijadikan contoh oleh anak didiknya. Mereka menggunakan waktu pembelajaran secara tepat efektif dan efisien, bekerja secara terprogram dan mempunyai semangat visi misi yang jelas untuk mensukseskan tujuan pendidikan, disiplin ketika masuk kelas tidak pernah terlambat, dan tidak pernah mubazir waktu ketika berada dalam kelas. Semua itu juga didukung oleh peraturan sekolah yang berusaha menekan laju kedisiplinan guru dalam mengajar, dan menerapkan teguran bila ada oknum guru yang tidak mendukung peraturan tersebut.[[51]](#footnote-52)

Kesimpulan dari pernyataan di atas melalui wawancara dan observasi penulis, menyatakan bahwa guru Fiqih MTs Negeri 2 Palembang sangat antusias mengikuti pelatihan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan lembaga di luar sekolah. Dengan diadakannya pelatihan keprofesionalan guru, setidaknya meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar sehingga betul-betul menjadi pribadi berkualitas. Semakin tinggi tingkat kompetensi profesional yang guru miliki, maka semakin baik efektifitas pembelajaran. Sudah seharusnya guru yang berkompetensi profesional menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menciptakan pembelajaran yang multi guna, berkarakter, terprogram, dan bermanfaat bagi anak didik, sekolah, *Stackholder,* serta dunia pendidikan.

**BAB**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan terhadap penelitian ini yaitu:

1. Kompetensi profesional guru Fiqih di MTs Negeri 2 Palembang tergolong baik, dilihat dari menguasai materi pembelajaran yang tercermin dari penyiapan perangkat pembelajaran serta keluasan akan menjelaskan pelajaran, kemudian pemakaian metode pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan gairah anak didik dalam belajar, serta mahir dan efektif dalam menggunakan media yang tujuan akhirnya membuat anak didik lebih mencerna materi yang diajarkan oleh guru.
2. Usaha-usaha guru mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan kompetensi profesional di MTs Negeri 2 Palembang sudah terlihat baik, optimal, terprogram, dan yang terpenting mempunyai gairah semangat untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam mengajar. Dibuktikan dengan adanya ikut kegiatan pelatihan-pelatihan pendidikan yang diadakan oleh pihak sekolah serta kegiatan di luar sekolah. Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti berupa seminar pendidikan, workshop, diklat-diklat, program magang, pelatihan berjenjang, pelatihan profesi pendidikan, bimbingan penulisan bahan ajar dan produk bermanfaat bagi pembelajaran, pelatihan IHT (in house training), mengikuti pertemuan-pertenuan ilmiah, dan kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya serta pendidikan lanjut. Semua kegiatan pelatihan tersebut bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, terlebih penting berguna bagi upaya peningkatan kompetensi profesional dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Hasil yang didapatkan dari pelatihan tersebut telah mereka terapkan dan aplikasikan dalam proses pembelajaran Fiqih di sekolah, sehingga mutu kualitas guru dan tujuan akhir pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Palembang menjadi semakin baik, mencapai sasaran yang sesuai dengan kehendak kurikulum.
3. **Saran-saran**
4. Kepada semua dewan guru di MTs Negeri 2 Palembang khususnya guru Fiqih, diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi profesioanalannya dalam mengajar. Caranya dengan mengikuti pelatihan pendidikan profesional keguruan dimanapun berada. Dikarenakan di era KTSP ini tantangan dan hambatan dalam dunia pendidikan pasti semakin banyak. Sangat disayangkan sekarang di era yang serba canggih dengan kompetisi pendidikan yang lebih maju, masih terdengar dan terlihat guru yang belum memenuhi standar keprofesionalitasan dalam mengelola proses pembelajaran.
5. Kepada kepala sekolah hendaknya terus mempertahankan dan tetap mengadakan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pembinaan kompetensi profesional guru di MTs Negeri 2 Palembang. Selanjutnya lagi dalam masalah peningkatan kompetensi peofesionalan guru, kepala sekolah harus lebih aktif memberikan arahan, nasehat, dan motivasi yang bersifat membangun kepada para staf guru di dalam institusinya untuk terus berinovasi menyangkut bidang profesinya, serta mengevaluasi hasil dan mengakomodir kinerja para guru dalam proses pembelajaran setelah mengikuti pelatihan pendidikan keprofesioanalan guru tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi.1993.*Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ali Nashif, Syekh Masnur. 2002. *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rosulullah Saw,* Bandung:Sinar Baru.

Azis, Abdul bin Fathi As-Sayyid Nada. 2005. *Ensiklopedia Etika Islam (begini semestinya muslim berprilaku*), alih bahasa Khoironi et. al., Jakarta: Maghfiroh Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Anisya, Hepi. *Pengaruh Keprofesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Oku Kecamatan Batu Raja Timur,* (Skripsi).

Abdurrahmansyah. 2007. *Pengembangan dan Telaah Kurikulum PAI di SMP dan SMA,* Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Qur’an dan Terjemah*, Semarang: Adi Grafika Semarang.

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Kurikulum 2004. 2005. *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah,* Jakarta.

Departemen Agama Direktorat Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan,* Jakarta.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Drajat, Zakiah. 2006. *Metodelogi Pengajaran PAI,* Jakarta: Bumi Aksara.

Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru,* Bandung: Alfabeta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

E. Mulyasa E. 2005 *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandunga: Remaja Rosda Karya.

Fatimah, Siti. *Keteladanan dan Keprofesionalan Guru Agama dalam Mengajar di SMU Muhammadiyah 6 Palembang,* (Skripsi).

Fitriyanti. *Profesionalisme Guru Agama dalam Pengelolaan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang,* (Skripsi).

Hamid, Abdul. 2004. *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas,* Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

Hawi, Akmal. 2006. *Kompetensi Guru PAI,* Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kunandar. 1988. *Profesional Guru,* Bandung: Rineka Cipta.

Lexy J Moeleong. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Machdoero, Ach Mohyi. 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Jakarta: UMM Press.

Maslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution. 1989. *Metodologi Risearch* (Penelitian Ilmiah). (Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas,* Jakarta: Hajim Masagung.

Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana.

Nur, Uhbiyati, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Noer Aly, Hari. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

(Online) http://re-searchengines.com/amhasan.html

Rosyada, Dede. 2007. *Menjadi Guru Yang Baik di Era Sertifikasi*, dalam Quantum: Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan, Vol. 2, No. 2, Mei-Agustus.

Surachmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Teknik Riseach, (Pengantar Metodologi,* Bandung: Tarsito.

Slameto, 1986. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* Jakarta: Bina Aksara.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algasindo.

Sardiman,A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian,* Bandung: Pustaka Setia.

Suprapto, Eko. *Upaya Pembinaan Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Mengajar,* (Skripsi).

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Redaksi Fokusmedia. 2008. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Standar Nasional Pendidikan,* Bandung: Fokusmedia.

Tini. *Studi Tentang Kompetensi Prfesinal Guru di MAN Pangkalan Balai,* (Skripsi).

Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. 2005. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahab, Abdul. 2009. *Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah.*

1. Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 63 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 74 [↑](#footnote-ref-3)
3. Humaiyah, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-4)
4. Ani Warni, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-5)
5. Observasi, Penguasaan Materi Guru Fiqih MTS N 2 Palembang, 15-12 April [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdurrahmansyah, *Pengembangan dan Telaah Kurikulum PAI di SMP dan SMA*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hal. 67 [↑](#footnote-ref-7)
7. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-8)
8. Humaiyah, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-9)
9. Observasi, Memahami Kurikulum MTS N 2 Palembang, 15-12 April [↑](#footnote-ref-10)
10. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Drajat, *Op.Cit*., hal. 125 [↑](#footnote-ref-12)
12. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., hal. 126 [↑](#footnote-ref-14)
14. Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*., hal. 124 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ani Warni, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-16)
16. Humaiyah, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-17)
17. Observasi, Penggunaan Media Guru Fiqih MTS N 2 Palembang, 15-12 April [↑](#footnote-ref-18)
18. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal. 33 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdul Wahab, “*Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah*”, (April, 2009), hal. 25 [↑](#footnote-ref-20)
20. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 74 [↑](#footnote-ref-21)
21. Zakiah Drajat, *Metodelogi Pengajaran PAI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 153 [↑](#footnote-ref-22)
22. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-23)
23. Ani Warni, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-24)
24. Humaiyah, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*., hal. 78 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*., hal. 174 [↑](#footnote-ref-27)
27. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-28)
28. Humaiyah, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-29)
29. Ani Warni, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-30)
30. Observasi, Pengelolaan Kelas Guru Fiqih MTS N 2 Palembang, 15-12 April [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdurrahmansyah, *OP. Cit.,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-32)
32. Marlina, Guru Fiqih, (Hasil Wawancara, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-33)
33. Humaiyah, Guru Fiqih, (Hasil Wawancara, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-34)
34. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar,* (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 35 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ani Warni, Guru Fiqih, (Hasil Wawancara, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-36)
36. Marllina, Guru Fiqih, (Hasil Wawancara, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-37)
37. Akmal Hawi, *Op. Cit.,* hal 80 [↑](#footnote-ref-38)
38. Humaiyah, Guru Fiqih, (Hasil Wawancara, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-39)
39. Marlina, Guru Fiqih, (Hasil Wawancara, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-40)
40. Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 18 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ani Warni, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.*, hal. 22 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*., hal. 29 [↑](#footnote-ref-44)
44. Humaiyah, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-45)
45. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-46)
46. Ani Warni, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-47)
47. Observasi, Seminar Pendidikan dan Workshop, 15-12 April [↑](#footnote-ref-48)
48. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-49)
49. Humaiyah, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara,* Tanggal 24 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-50)
50. Marlina, Guru Fiqih, (*Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012) [↑](#footnote-ref-51)
51. Observasi, Menggunakan Waktu Secara Tepat Guru Fiqih MTS N 2 Palembang, 15-12 April [↑](#footnote-ref-52)